

## BAB IV

### PAPARAN DATA, ANALISIS, DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Kondisi Kelurahan Pakunden Kecamatan Pesantren Kota Kediri

Kelurahan Pakunden merupakan salah satu wilayah administratif dan Kelurahan yang padat penduduk yang berada di dalam Kecamatan Pesantren Kota Kediri Provinsi Jawa Timur. Kelurahan Pakunden ini memiliki luas wilayah 99,15 Ha. Di Kelurahan Pakunden memiliki satu dusun yaitu dusun lingkungan bence. Di Kelurahan Pakunden ada 20 RT dan 3 RW. Kelurahan Pakunden memiliki 6925 jiwa, dari semua populasi tersebut terdapat 3490 jiwa dengan jenis kelamin laki-laki dan 3435 jiwa berjenis kelamin perempuan. Kelurahan Pakunden ini berbatasan langsung dengan Kelurahan Singonegaran, Kelurahan Tinalan, dan Kelurahan Tosaren.<sup>62</sup>

Kondisi keagamaan di Kelurahan Pakunden mayoritas penduduknya beragama Islam. Dari keseluruhan jumlah penduduk di Kelurahan Pakunden keyakinan yang mayoritas mereka anut yakni agama Islam dengan sekitar 3.321 laki-laki dan 3.234 perempuan. Selain beragama Islam di Kelurahan Pakunden ada yang menganut agama Kristen yang berjumlah 103 berjenis kelamin laki-laki dan 185 orang Perempuan. 24 laki-laki dan 25 orang Perempuan di Kelurahan Pakunden yang menganut agama Katolik. 2 orang laki-laki dan 2 orang Perempuan yang

---

<sup>62</sup> Taufik Yusup, "Profil Kelurahan" (wawancara pribadi, 2025).

menganut agama Budha. 15 orang laki-laki dan 12 orang Perempuan yang menganut agama Konghuchu. Dan adanya agama Budha dikarenakan di Kelurahan Pakunden ada yang beretnis dari Bali. Dengan perbedaan agama mereka, mereka tetap hidup rukun damai dengan menjunjung toleransi yang kuat. Di Kelurahan ini terdapat keunikan didalamnya selain Bali di Kelurahan ini juga terdapat etnis Aceh serta Medan yang di mana mereka hidup rukun berdampingan. Untuk perekonomian yang terdapat pada Kelurahan ini rata-rata mata pencaharian yang dominan di Kelurahan Pakunden adalah wiraswasta, buruh harian serta pedangan kelontong, mereka mengandalkan lahan kegiatan berdagang untuk mencari penghasilan karena di sana terdapat beberapa sekolahan untuk mereka berdagang sekitar 7 gedung Sekolah dari TK sampai SMP sederajat. serta ada juga beberapa yang menjadi TNI, Polri guru, perawat, guru dan sebagainya. Namun tidak sedikit di Kelurahan Pakunden yang belum bekerja, ada sekitar 152 berjenis kelamin laki-laki dan 178 perempuan.

## 2. **Kondisi Kesehatan Kelurahan Pakunden**

Dari banyaknya jumlah penduduk yang ada Kelurahan Pakunden penduduknya tergolong banyak yang sehat. Dan disana juga terdapat beberapa unit kesehatan seperti 1 unit rumah sakit, 5 unit balai pengobatan, 8 unit posyandu dan 3 unit kantor praktek dokter. Namun, dari padatnya Kelurahan ini, dan banyaknya orang yang tinggal di dalamnya terdapat beberapa penyandang disabilitas di Kelurahan Pakunden total ada 8 orang dengan 3 ODKB, terinci sebagai berikut:

Tabel 4.1 Penyandang Disabilitas di Kelurahan Pakunden

No.	Inisial Nama	Jenis Disabilitas	Keterangan
1.	K	Tuna Netra	Orang Tua
2.	TWS	ODKB	Dewasa
3.	ES	Tuna Daksa	Orang Tua
4.	RN	ODKB	Anak
5.	ST	Down Syndrom	Anak
6.	W	Tuna Rungu	Orang Tua
7.	P	Tuna Daksa	Orang Tua
8.	DR	ODKB	Anak

Penyandang disabilitas di Kelurahan ini rata-rata disebabkan oleh faktor genetik, namun selain faktor genetik, penyandang disabilitas di Kelurahan ini ada juga yang terlahir memiliki kekurangan. Dari penyandang disabilitas ini Kelurahan mengajukan bantuan pada Puskesmas setempat untuk memberikan bantuan dan sudah banyak terealisasi seperti alat bantu tongkat Elbo Siku, alat bantu pendengaran, kursi roda dan bansos ODKB untuk orang dalam kecacatan berat perhatian khusus secara gizi. Dan bantuan PHK atau pengawasan melalui Lingkungan.<sup>63</sup>

### 3. Keluarga Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

<sup>63</sup> andan galuh Wardani, "Kesehatan Keluarga" (wawancara pribadi, 2025).

Dari paparan data diatas peneliti mengambil 2 keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan kedua keluarga merawat sendiri anak tersebut dengan sangat baik, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2 Keluarga Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

No.	Inisial Anak	Inisial Orang Tua	Umur Anak	Kategori
1.	RN	M dan S	7 tahun	ODKB
2.	ST	T dan A	19 tahun	Down Syndrom

a. Kondisi keluarga pertama kali mengetahui bahwa anak memiliki kekurangan

1) Keluarga 1 (M dan S)

Kondisi suami istri ini saat pertama kali mengetahui kondisi anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus dan tidak *shock*. Dikarenakan faktor keturunan dari sang ibu juga memiliki kekurangan Tunadaksa dan anak pertama mereka juga mengalami hal yang sama dengan sang ibu. Sang ayah menjelaskan sebagai berikut:

*“Taunya pas pertama kali lahir, soalnya kan pas hamil jatuh ibunya tengkuap terus ketubannya pecah, dibawa kerumah sakit nunggu ternyata gak ada kamar akhirnya pulang, setelah pulang itu nunggu 2 hari baru dibawa ke rumah sakit lagu terus baru oprasi, saya ga drop soalnya faktor keturunan, faktor gen dari ibunya, kan ibunya sama kakinya gak melengkung gitu mbak terus juga kakanya kan juga sama seperti R”<sup>64</sup>*

<sup>64</sup> M dan S, “Kondisi Keluarga Saat Mengetahui Anak Berkebutuhan Khusus” (Kel. Pakunden Kota kediri: wawancara pribadi, 2025).

2) Keluarga 2 (T dan A)

Kondisi keluarga ini saat pertama kali mengetahui tidak kaget, dan menerima, tidak mengelak karena tau bahwa anak itu titipan dari Allah, dan sang ayah langsung menyakinkan diri sendiri untuk qonaah dalam menjaga anak tersebut, sang ayah menjelaskan sebagai berikut:

*“ya saya harus terima, saya harus qonaah, saya ga mengelak, dan itu lahirnya operasi, anak yang kedua, saya Taunya sudah lahir, perkembangannya agak lambat”<sup>65</sup>*

b. Upaya pemberian perhatian kepada anak berkebutuhan khusus

1) Keluarga 1 (M dan S)

Seing mengajak anak bercanda, berbicara meskipun si anak tidak terlalu merespon, dan juga pemberian gizi yang baik untuk anak, menurut sang ayah pemberian perhatian kepada anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

*“sering diajak bercanda, sering diajak ngobrol kalau malam, saya bangunkan saya ajak bercanda, pokoke ibarat e diajak ngomonglah, kan gak sekolah kondisi gak memungkinkan, gak bisa menyangga kepala, belum bisa duduk, belum lancar bicara, cara respon kurang, terus terapi dokter seminggu dua kali, terus gizi juga, dek R ini alergi segala jenis ikan, jadi makannya tahu, sayur, telur gemak, nasi dibuat bubur, terus minum e susu, terus kalua dari kelurahan itu ada mbak, ada bantuan bansos itu”<sup>66</sup>*

2) Keluarga 2 (T dan A)

Ketika sang anak marah keluarga berusaha meredam amarahnya, bukan malah dikerasi, menurut sang ayah sebagai berikut:

---

<sup>65</sup> T dan A, “Kondisi Keluarga Saat Mengetahui Anak Berkebutuhan Khusus” (Kel. Pakunden Kota kediri: wawancara pribadi, 2025).

<sup>66</sup> M dan S, “Upaya Pemberian Perhatian Kepada Anak Berkebutuhan Khusus” (Kel. Pakunden Kota kediri: wawancara pribadi, 2025).

*“yo lek lagi marah tak elus-elus, tak dem biar ga malah marah-marah”<sup>67</sup>*

c. Tantangan dalam merawat anak berkebutuhan khusus

1) Keluarga (M dan S)

Kalau kita tidak berusaha segalanya sulit, keluarga ini menganggap bahwa tidak ada tantangan untuk merawat anak berkebutuhan khusus. Namun, dari pembicaraan yang mengalir peneliti mengetahui tantangan keluarga ini adalah di ekonomi, yang akhirnya memberhentikan terapi sang anak ke dokter, sang ayah menjelaskan:

*“tantangan, kendala itu kalau lek adewe gak berusaha yo sulit, lek hidup saya itu apapun yang terjadi pokoknya saya tersenyum dan happy, saya ga menganggap semua ini kendala, tantangan, terapi seminggu dua kali ini kan gak mungkin kalau kerja proyek, jadi ya mulung terus istri saya suruh jualan di shopee, terus lama-lama yam ergo ekonomi akhire sudah tidak terapi ke dokter, pokok e gizi e tercukupi”<sup>68</sup>*

2) Keluarga 2 (T dan A)

Menurut keluarga Bapak T, sang anak agak keras sifatnya, gampang marah, jadi bisa tiba-tiba marah, sang ayah berkata:

*“agak keras dia, gampang marah, kalau dia marah saya elus, kalau dikerasi malah mencak-mencak”<sup>69</sup>*

d. Cara mengasuh anak berkebutuhan khusus dalam sehari-hari

1) Keluarga 1 (M dan S)

---

<sup>67</sup> T dan A, “Upaya Pemberian Perhatian Kepada Anak Berkebutuhan Khusus” (Kel. Pakunden Kota kediri: wawancara pribadi, 2025).

<sup>68</sup> M dan S, “Tantangan Dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus” (Kel. Pakunden Kota kediri: wawancara pribadi, 2025).

<sup>69</sup> T dan A, “Tantangan Dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus” (Kel. Pakunden Kota kediri: wawancara pribadi, 2025).

Orang tua harus tahu apa yang dibutuhkan oleh anak, orang tua harus paham apa yang diinginkan anak, kemauan anak, dan pemahaman itu terjadi seiring berjalannya waktu, bapak M mengatakan cara mengasuh anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

*“harus tahu, kalau anak mau kejang harus paham dan siap, kalau anak ga bisa tidur harus tau kenapa, harus tau apa yang dibutuhkan anak itu, karena anak belum bisa mengutarakan sesuatu, paham itu soalnya udah kebiasaan, melihat situasi kita (orang tua harus mengerti lah)”<sup>70</sup>*

## 2) Keluarga 2 (T dan A)

Cara mengasuh menurut keluarga ini yakni dengan mendidik anak untuk bisa lebih mandiri, bisa mengerjakan pekerjaan sendiri, seperti mandi, makan sendiri, karena sang anak terlihat normal dalam bergerak, bisa melakukan pekerjaan selayaknya orang normal, seperti yang dikatakan sang ayah sebagai berikut:

*“ya biasa saja mbak, kayak anak biasa, disuruh ambil ini bisa ambil itu bisa, di didik sendiri, gak sekolah, dia tak didik mandi sendiri, makan sendiri”<sup>71</sup>*

## e. Peran orang tua agar menjadi keluarga yang harmonis

### 1) Keluarga 1 (M dan S)

Menurut bapak M untuk menjadi keluarga yang harmonis itu tidak boleh memaksakan kehendak kita ke istri, atau sebaliknya karena suami istri itu saling melengkapi, seperti yang dikatakan Bapak M sebagai berikut:

<sup>70</sup> M dan S, “Cara Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus Sehari-Hari” (Kel. Pakunden Kota kediri: wawancara pribadi, 2025).

<sup>71</sup> T dan A, “Cara Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus Sehari-Hari” (Kel. Pakunden Kota kediri: wawancara pribadi, 2025).

*“satu, tidak boleh memaksakan kehendak untuk orang lain, seumpama bojoku kudu iso ngene iku gak boleh, sebaliknya juga istri gak boleh memaksa suami harus gini gini, karena kita hanya berdampingan, mengisi kekosongan antara pria dan Wanita, anak saya, istri saya itu saya anggap teman mbak”<sup>72</sup>*

2) Keluarga 2 (T dan A)

Peran orang tua untuk menjadikan keluarga yang harmonis adalah tidak ada yang disembunyikan antara suami istri, semua harus saling terbuka, seperti yang dikatakan oleh Bapak T sebagai berikut:

*“saling terbuka, tidak ada yang disembunyikan antara suami istri, semua harus tau”<sup>73</sup>*

f. Harapan orang tua kepada anak berkebutuhan khusus

1) Keluarga 1 (M dan S)

Secara normal pasti orang tua menginginkan anaknya sehat, namun secara pribadi Bapak M tidak menaruh harapan apa-apa kepada sang anak mengingat kondisi anak yang hanya bisa tiduran, duduk jika dibantu, Bapak M mensyukuri apapun pemberian Allah kepadanya, mensyukuri apa adanya, beliau mengatakan:

*“yo secara normal yo anak sehat, bisa berdiri, seperti anak-anak, secara pribadi saya ga punya harapan apapun, begitu saja sudah saya nikmati, jangan berharap sesuatu yang tidak mungkin, syukuri apa adanya, itulah hidup”<sup>74</sup>*

---

<sup>72</sup> M dan S, “Peran Orang Tua Agar Menjadi Keluarga Yang Harmonis” (Kel. Pakunden Kota kediri: wawancara pribadi, 2025).

<sup>73</sup> T dan A, “Peran Orang Tua Agar Menjadi Keluarga Yang Harmonis” (Kel. Pakunden Kota kediri: wawancara pribadi, 2025).

<sup>74</sup> M dan S, “Harapan Orang Tua Kepada Anak Berkebutuhan Khusus” (Kel. Pakunden Kota kediri: wawancara pribadi, 2025).

## 2) Keluarga 2 (T dan A)

Keluarga ini menaruh harapan dan memberi pengertian kepada sang kakak, untuk dapat menjaga adiknya kelak, seperti yang dikatakan Bapak T sebagai berikut:

*“memberi pengertian pada kakaknya, besok saya titip adek ke kamu”<sup>75</sup>*

## g. Bantuan yang diterima keluarga anak berkebutuhan khusus

## 1) Keluarga 1 (M dan S)

Keluarga yang memiliki keturunan berkebutuhan khusus mendapatkan bantuan dari kelurahan, yang di ajukan kepada puskesmas setempat yang sudah terealisasi dan sudah diberikan pada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, seperti yang dikatakan sang ayah sebagai berikut:

*“ada, ada mbak ada seperti susu, beras, yo pokok koyok bansos ngunu, wes alhamdulillah entok bantuan ngene iki”<sup>76</sup>*

## 2) Keluarga 2 (T dan A)

Sama halnya dengan keluarga Bapak M, Keluarga yang memiliki keturunan berkebutuhan khusus mendapatkan bantuan dari kelurahan, yang diajukan kepada puskesmas setempat yang sudah terealisasi dan sudah diberikan pada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, seperti yang dikatakan sang ayah sebagai berikut:

---

<sup>75</sup> T dan A, “Harapan Orang Tua Kepada Anak Berkebutuhan Khusus” (Kel. Pakunden Kota kediri: wawancara pribadi, 2025).

<sup>76</sup> M dan S, “Bantuan Yang Diterima Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus” (Kel. Pakunden Kota kediri: wawancara pribadi, 2025).

*“ada, ada seperti bansos gitu, ada mbak”<sup>77</sup>*

## **B. Analisis Data**

Sesuai paparan data yang telah diuraikan diatas menunjukkan bahwa ditengah padatnya penduduk terdapat beberapa kelurga yang memiliki kecacatan fisik, yang dikategorikan anak-anak dan dewasa. Dan dapat dikatakan bahwa keluarga yang memiliki keturunan atau anak yang berkebutuhan khusus bisa disebut minoritas di Kelurahan Pakunden tersebut, dan dari minoritasnya ada dua keluarga yang masih setia merawat keturunan mereka dengan baik dan sepenuh hati, mereka menerima keadaan anak mereka dengan lapang dada. Dan orang tua dari anak tidak pernah merasa malu untuk merawat sang anak, meskipun mereka berada dilingkungan yang padat penduduk dan terdapat banyak anak yang normal disekitar mereka, mereka tidak pernah merasa iri dengan keadaan orang lain yang ada disekitar mereka dan orang tua selalu memperhatikan apa yang dibutuhkan sang anak.

Pernikahan merupakan ibadah yang menyatukan secara halal seorang laki-laki dan perempuan yang menimbulkan hak dan kewajiban msing-masing pihak. Tujuan pernikahan adalah untuk memenuhi tuntutan naluriah sebagai manusia, menjaga manusia dari perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan atau zina, membentuk keluarga yang menjadi baris pertama atau kelompok kecil dari Masyarakat atas dasar kasih sayang, serta menumbuhkan semangat untuk mencari rezeki yang halal dan memperbesar

---

<sup>77</sup> T dan A, “Bantuan Yang Diterima Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus” (Kel. Pakunden Kota kediri: wawancara pribadi, 2025).

tanggung jawab pada setiap anggota keluarga. Dan tujuan keluarga yang utama adalah mendapatkan keturunan yang sah dari hasil pernikahan.<sup>78</sup> Diberinya keturunan yang normal sehat secara jasmani adalah keinginan setiap keluarga, dan diberinya keturunan yang memiliki kekurangan pasti menjadikan tantangan tersendiri dalam perawatannya.

Peran orang tua dalam mengasuh anak yang memiliki kebutuhan spesifik tertentu pasti dihadapkan dengan berbagai tantangan termasuk perbedaan perdebatan antara pasangan suami istri. Namun setiap tantangan pasti akan mendapatkan solusi dan memiliki jalan keluar dan berbagai pelajaran yang berharga jika dilakukan dengan ikhlas tulus. Ketulusan orang tua dalam memberikan perawatan pada anak, memberikan pendidikan, perhatian kepada anak yang memiliki keterbatasan juga pasti akan berkontribusi pada terciptanya suasana keharmonisan dalam keluarga. Dengan kedua orang tua yang telah menerima keadaan dengan hati terbuka, orang tua juga akan lebih sering berkomunikasi dengan berbicara mengenai pola asuh anak yang tepat, merencanakan masa akan masa depan anak, saling memahami keadaan yang terjadi pada keluarga, serta saling memberi pengertian tentang kondisi keluarga. Menghindari penekanan terhadap kehendak masing-masing, mencari solusi atas yang ada dengan keluarga lain tanpa adanya konflik, akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan positif, termasuk kebiasaan merawat anak berkebutuhan yang khusus.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Singgani, Adam, and Taufan, "Hakikat Tujuan Pernikahan Dalam Pandangan Hukum Islam," 196.

<sup>79</sup> Wardani and Artistin, "Penerimaan Diri Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus."

Meskipun kondisi ekonomi keluarga ini tidak stabil bahkan bisa dikatakan menengah kebawah namun dari penerimaan orang tua, kelapang dada orang tua mengetahui anak mereka memiliki kebutuhan khusus, serta mereka hidup dengan komunikasi yang baik, tidak ada yang ditutup-tutupi, segala permasalahan suami istri tau, akhirnya menciptakan keluarga yang harmonis, keluarga yang baik, saling pengertian dan tidak saling menyalahkan atas kondisi yang sedang dialami. Seperti halnya *Maqāṣid Al-Sharī'ah* menurut *Jamāluddīn 'Aṭīyyah* dalam ruang lingkup keluarga, pentingnya menjaga keturunan karena mereka adalah titipan Allah yang paling berharga dan indah bagaimanapun keadaannya. Serta mengelola kehidupan keluarga yang dimana orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengurus rumah tangga agar hubungan keluarga tetap langgeng dan harmonis.<sup>80</sup>

### C. Temuan Penelitian

1. Adanya dua pasang suami istri dari banyaknya penduduk di Kelurahan Pakunden yang tidak merasa malu dan tetap merawat anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus dengan baik, mereka tetap percaya bisa mengurus anak dengan baik karena itu adalah titipan Allah yang sangat berarti meskipun dalam berbagai tantangan seperti ekonomi yang tidak stabil, lebih ekstra dalam pengasuhan karena ada anak yang tidak bisa berjalan, dan hanya mengandalkan orang tua untuk melakukan segala aktivitas, dan juga orang tua harus siap siaga jika anak tiba-tiba mengerek atau yang lainnya. Selain itu, dari pihak Kelurahan juga

---

<sup>80</sup> Aldi Wijaya Dalimunthe, "Maqasid Syariah Dalam Pandangan Jamaluddin Athiyah Muhammad," (2024): 32.

menyediakan sarana dan prasarana atau bantuan yang diajukan kepada puskesmas, dan puskesmas menyetujui dan sudah terealisasi seperti alat bantu berjalan, kursi roda, alat bantu mendengar, dan bantuan-bantuan sembako. Selain itu, peran orang tua disini juga sangat penting untuk memperhatikan keadaan anak, meskipun kedua keluarga ini tidak menyekolahkan anaknya karena kondisi ekonomi dan kondisi anak yang tidak memungkinkan tapi sang orang tua tetap memperhatikan seperti pola makan, gizi anak, kesehatan anak.

2. Dengan bagaimanapun keadaan keluarga tersebut, mereka mengusahakan agar tidak ada yang dirahasiakan antar anggota keluarga, saling terbuka agar semua anggota keluarga mengetahui masalah apa yang sedang terjadi. Dan dari anggota keluarga tidak ada yang memaksakan kehendaknya untuk anggota keluarga yang lain, menurut mereka itulah kunci dari keluarga yang harmonis.